



PENERAPAN METODE BERMAIN TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK DI RA AL AZHAR BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

Eka Damayanti

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: ekaan7511@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to be able to improve the Active and Creative Students and Teachers at RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah and to form patient participants and a fun learning model in the teaching and learning process in the play area while learning children, each of which consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. This study uses a literature study method that relies on bibliographic sources from articles in the latest journals and books related to the main content of the problem and reading data with the thoughts of experts with a constructive approach and interpretation of the main content of the discussion. In this activity involving all children of RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah still not developed. The study found that learning with the Explicit Instruction model, the Talking Stick model and paper media can increase children's activities very actively and children's fine motor skills are achieved with very good development (BSB). The use of these learning models and media can be an alternative choice in developing children's fine motor aspects

Keywords: Talking Stick, Children's Fine Motoric

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan Aktif dan Kreatif Siswa dan Guru di RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah dan hingga membentuk peserta yang telaten dan model pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar di area bermain sambil belajar anak, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari artikel di jurnal terbaru dan buku yang berkaitan dengan isi pokok permasalahan dan pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok pembahasan. Pada kegiatan ini melibatkan seluruh anak RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah masih belum berkembang. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran dengan model Explicit Instruction, model Talking Stick dan media kertas yaitu dapat meningkatkan aktivitas anak dengan sangat aktif dan keterampilan motorik halus anak tercapai dengan berkembang sangat baik (BSB). Penggunaan model dan media pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengembangkan aspek motorik halus anak

Kata Kunci: Talking Stick, Motorik Halus Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuh kembang nya anak- anak. Maksud pendidikan yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anakanak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi- tingginya (Noehi & Adi, 2002). Pendidikan adalah kunci perubahan karna mendidik adalah memberikan tutunan, bantuan dan pertolongan kepada peserta didik yang memiliki potensi berkembang, potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak, potensi-potensinya agar menjadi terarah diperlukan bimbingan memiliki unsur yang diaktualisasikan(Oktariani, 2019)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang sesuai. Ketidak sesuaian itu yaitu terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal Itu terlihat dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pendidik. Berbagai kendala terjadi saat pendidik menyajikan bahan pelajaran seperti halnya kurangnya keantusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas pasif, anak sulit memahami materi yang dijelaskan guru, media yang digunakan kurang menarik bagi anak. (Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Kemampuan belajar yang baik akan memacu semangat belajar dari siswa sehingga pencapaian prestasi belajar dapat tercapai seperti yang diharapkan. Kemampuan belajar siswa dapat diukur dari hasil belajar, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, tingkat keahlian dan keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, dalam belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. (Hadi & Hadi, 2023) terdiri dari dua faktor yaitu Faktor Psikologis dan psiologis. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, bakat, minat, motivasi dan emosi. Sedangkan faktor psiologis terdiri dari dua hal yaitu kesehatan jasmani dan keadaan pancaindera. Selain itu, pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran, maka diantara jenis komponen pembelajaran tersebut haruslah saling bekerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang efisien(Tasya, Syamsurizal, Arsih, & Anggriyani, 2023)

Kemampuan yang dimiliki anak usia dini berusia 5 tahun begitu banyak dan beragam, yang perlu ditingkatkan melalui pembelajaran. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat usia anak maka sangatlah penting memilih cara atau metode

pembelajaran yang sesuai dengan hal ini. Anak usia 5 tahun seyogyanya telah memiliki kesiapan untuk memasukki jenjang pendidikan dasar, mereka paling tidak telah memiliki pengalaman dalam memanfaatkan kemampuan belajar terutama membaca dan berhitung maupun kegiatan fisik lainnya yang melibatkan tangan dan kaki. Dalam hal ini guru menggunakan berbagai strategi, metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam upaya mengembangkan kemampuan belajar AUD. Pada perkembangan anak usia dini yang belajar sambil bermain dengan menggunakan emosi dan perasaanya, bermain adalah unsur yang penting bagi perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosialnya(Megawati, N. M.P., Suarni, N. K., & Sulastri, 2013)

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2009) mengatakan bahwa “model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak adalah model pembelajaran talking stick. (Faizah & Wahyudi, 2021) salah satu langkah dari model pembelajaran talking stick yaitu guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran ini dapat merangsang anak berusaha untuk menarik perhatian anak mengungkapkan ide-ide atau perasaan mereka melalui berbicara. Dapat disimpulkan model pembelajaran talking stick yaitu pembelajaran menggunakan bantuan tongkat dan siapa yang memegang tongkat tersebut akan diberikan pertanyaan dan menjawabnya.(Megawati, N. M.P., Suarni, N. K., & Sulastri, 2013)

Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Talking stick merupakan bagian dari model-model pembelajaran kooperatif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa para siswa yang secara rutin mempraktekkan pembelajaran kooperatif ternyata mampu menguasai keterampilan interpersonal dengan lebih baik(Faizah & Wahyudi, 2021). Sintak dari model pembelajaran talking stick adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberi pertanyaan lagi dan seterusnya(Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017)

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak berlangsung secara maksimal apabila ada media yang mendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Sadiman (2009), kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Enoch (dalam Hairuddin, 2007) mengemukakan bahwa “penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa”. Menurut Zaman dkk (2007) “peran media dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak semakin

penting mengingat perkembangan anak pada saat ini berada pada masa konkret". Prinsip kekonkretan tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak didik agar pesan/informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik. (Alim & Ulfa, 2023) Kemp dan Dayton mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu yang pertama penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Kedua proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Ketiga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Keempat pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien. Kelima kualitas hasil belajar siswa meningkat. Keenam proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ketujuh menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar. Kedelapan mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif. (Faizah & Wahyudi, 2021)

Talking stick adalah model pembelajaran yang mana pengaplikasianya yaitu siswa akan mempergunakan tongkat dalam suatu kegiatan pembelajaran, hal yang pertama kali guru lakukan adalah mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa dan setelah itu guru menanyakan kepada siswa sebuah pertanyaan metode pembelajaran ini memfokuskan pertanyaan kepada siswa jadi siapa yang memegang tongkat maka ia akan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Model pembelajaran ini mengajarkan kepada anak untuk lebih aktif dan penuh wawasan luas(Oktariani, 2019). Model pembelajaran Talking Stick dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan tongkat, pembelajaran dengan model Talking Stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015) jadi model pembelajaran Talking Stick merupakan sebuah media untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menstimulus siswa agar lebih pandai bercakap.(Kyai et al., n.d.)

Menurut Mulyasa (2012:16) AUD merupakan seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat khususnya kecerdasan. Sehingga usia ini sangatlah penting diperhatikan. Pada usia 2-6 perkembangan anak terjadi secara pesat di dalam keterampilan motorik anak, meliputi motorik kasar seperti seperti berlari, melompat, dan memanjat yang berhubungan dengan otot besar dan motorik halus meliputi otot-otot kecil seperti keterkaitan antara mata dan tangan, contohnya menggambar, menggunting dan menempel kertas, Berdasarkan uraian di atas, masih ada anak yang belum dapat penyelarasan keterampilan motoriknya. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan bahwa masih terdapat anak kelompok A RA Al Azhar Bandar Mataram Tengah mengalami kesulitan penyelarasan antara mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit seperti kegiatan melipat, menggunting, menganyam serta merobek. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi awal pada keterampilan motorik halus anak terlihat bahwa dari 15 orang anak hanya 3 (20%) anak yang keterampilan motorik halus berada kategori BSH atau berkembang sesuai harapan, 5 (33%) anak lainnya

berada pada kategori MB atau mulai berkembang sedangkan 7 (47%) anak berada pada kategori BB atau belum berkembang(Kyai et al., n.d.)

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya anak dalam melakukan kegiatan melipat, menggunting, menganyam, merobek dalam pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung membuat anak M anak bosan dalam pembelajaran karena tidak dilibatkan secara aktif, fokus anak terhadap pembelajaran kurang, dan kurang berkembangnya motorik halus anak untuk melakukan gerakan yang rumit. Berdasarkan permasalahan tersebut jika tidak ditindaklanjuti akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus dalam penyelarasan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menggunakan model explicit instruction dikombinasikan dengan model talking stick dan media kertas pada anak kelompok A kelompok A RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran motorik anak di perlukan keaktifan dan kekreatifitasan seorang guru, maka dari itu saya mengembangkan model pembelajaran talking stick dengan menggunakan barang bekas untuk meningkatkan fisik motorik pada diri anak diamana anak bernyanyi sambil memutarkan tongkat yang ada macam-macam pembelajaran seperti bentuk geometri, gambar buah dan warna-warna, dengan itu guru akan membimbing anak PAUD bagaimana cara bermain dengan menggunakan tongkat bicara (Talking Stick) tersebut dalam pengembangan model pembelajaran ini penulis menginginkan fisik motorik dan bahasa anak-anak berjalan sangat baik dari segi motorik halus maupun motorik kasar nya, dilihat dari bagaimana anak mampu menggerakan tongkan dengan menggulirkan ke satu anak dan yang lainnya sambil bernyanyi dan mengenali bentuk-bentuk serta kata yang ada pada tongkat, seperti observasi yang telah penulis lakukan sebelumnya, di salah satu PAUD Di Sukadana (KB Ceria Sukadana) ini karakter anak nya berbeda-beda ada yang aktif namun tidak pandai bercakap, ada yang pandai bercakap namun malumalum da nada yang belum berkembang sesuai harapan, oleh karena itu penulis pun tertarik bagaimana jika dirangsang dengan sebuah tongkat yang dapat meningkatkan fisikmotorik dan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari artikel di jurnal terbaru dan buku yang berkaitan dengan isi pokok permasalahan dan pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok pembahasan (Danandjaja, 2014). Penulisan ini menggunakan metode *library research*, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari karya-karya ilmiah primer yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji, serta karya-karya ilmiah sekunder berupa buku, artikel, atau karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis yang dikembangkan oleh (Sugiyono & Lestari, 2021) yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh akan dihimpun dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan memberikan pemahaman dan penjelasan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kajian literatur dari beberapa jurnal tetap relevan dalam menyongsong masa depan, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan utama dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap pertemuan, aktivitas guru mengalami peningkatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan kategori cukup baik, pada pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh skor 18 dengan kategori cukup baik, pada pertemuan 3 aktivitas guru memperoleh skor 23 dengan kategori baik, pada pertemuan 4 aktivitas guru memperoleh skor 26 dengan kategori sangat baik. Menurut Sanjaya (2012:96) bahwa sebagai guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru perlu menyiapkan materi apa saja yang ingin disampaikan, cara pengajaran dan media yang digunakan saat pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, setiap guru memiliki penguasaan serta menyenangi bidangnya, selain itu guru harus cakap dalam menjelaskan materi yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Mengoptimalkan proses perkembangan anak TK kearah yang tepat dan kondusif, guru taman kanak-kanak mempunyai peranan penting dan strategis dalam menumbuh kembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode/strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi kegiatan pembelajaran (Suriansyah,dkk, 2011:67). Hasil penelitian Mayasari, M., & Asniwati, A. (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam mengembangkan ketrampilan motorik anak. Berikut trend peningkatan aktivitas anak menggunakan model Explicit Instruction dengan model Talking Stick dan media kertas.

Berdasarkan pada hasil observasi siklus 1 yang terlihat pada gambar 1, pada penerapan model explicit instruction dikombinasikan dengan model Talking stick dan media kertas terlihat peningkatan kemampuan motorik halus. Aktivitas anak pada pertemuan 1 mencapai persentase 47% dengan kategori cukup aktif, pertemuan 2 mencapai persentase 60% dengan kategori cukup aktif, pertemuan 3 mencapai persentase 80% dengan kategori aktif dan pertemuan 4 mencapai persentase 93% dengan kategori sangat aktif.

Menurut Masitoh memiliki rasa ingin tahu, memperhatikan penjelasan hingga mampu bertanya terhadap apa yang dijelaskan adalah karakteristik yang harus dimiliki anak usia dini. Kemudian Hartati (2005:8 rasa keingintahuan memiliki banyak variasi berdasarkan kemenarikan bagi anak. Sehingga terdapat perkembangan motivasi anak dalam pembelajaran,

menduplikasi gambar yang ditunjukkan guru dan menggambar berdasarkan kreativitas anak karena pada umumnya daya perhatian anak pendek sehingga sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan tidak membosankan.(Faizah & Wahyudi, 2021)

Menurut Yusriana menyatakan bahwa masa anak-anak adalah masa yang penuh dengan semangat. Mereka gampang tertarik terhadap segala sesuatu yang mereka lihat. Ketertarikan yang begitu kuat mendorong mereka untuk mengetahui objek-objek tersebut yang ada disekitar mereka. Hasil penelitian Oktariani (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan perkembangan motorik anak. Kemudian Yulia (2013) menyatakan model explicit instruction juga mampu peningkatan kemampuan motorik anak. Jadi melalui penerapan model explicit instruction dikombinasikan dengan model talking stick dan media kertas terjadi peningkatan pada aktivitas anak menjadi sangat aktif. (Faizah & Wahyudi, 2021)

Berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 dengan empat kali pertemuan terlihat adanya peningkatan keaktifan sebesar 46%. Sedangkan peningkatan keterampilan motorik halus anak sebesar 60%. Dari data tersebut terlihat lebih dari 71% keterampilan motorik halus anak berada pada ketagori BSB (berkembang sangat baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi Model Explicit Instruction, Model Talking Stick dan Media Kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmawati (2016) bahwa model pembelajaran inovatif diciptakan untuk meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan Martha, dkk (2015) yang bahwa model pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru memilik peran dalam menentukan dan menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didiknya (Handaryani, dkk, 2016). Hasil penelitian Wahyudi, M. D., Sin, I., & Fauzana, E. (2018) model pembelajaran untuk anak usia dini sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian menemukan bahwa model explicit instruction mampu meningkatkan kemampuan aspek motrik anak (Asmar, M., & Wahyu, W, 2018; Metroyadi, M., & Mardhiah, A, 2018). Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan inovasi dalam model pembelajaran untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang optimal.(Faizah & Wahyudi, 2021)

Proses Pembuatan Produk

Proses pembuatan produk Model pembelajaran Talking Stick dengan memanfaatkan barang bekas untuk anak usia dini diawali dengan penelitian dengan cara mencari sumber-sumber yang menjelaskan tentang Model Pembelajaran Talking Stick dari berbagai buku dan media sosial yang dimanfaatkan penulis untuk mencari informasi dan materi-materi mengenai model pembelajaran ini Model pembelajaran Talking Stick ini telah di temukan oleh ahli sebelumnya kemudian dianalisis namun model nya terlihat biasa saja, maka dari itu penulis berimajinasi

dan berfikir untuk mengembangkan dan memodifikasi model pembelajaran ini sesuai untuk anak usia dini.

Kemudian peneliti melakukan pembuatan produk dengan memanfaatkan imajinasi dan sumber-sumber dalam model pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya oleh pakar-pakar ahli model pembelajaran, peneliti mulai membuat model ini dengan menggunakan imajinasi peneliti dengan mencari infomasi tentang model pembelajaran Talking Stick ini, setelah mengumpulkan informasi dan bacaan tentang model pembelajaran ini peneliti mulai mendesain produk dengan memperbaiki, ukuran, warna dan bentuk serta isi dalam tongkat yang akan dijadikan model pembelajaran tersebut. Setelah produk telah jadi peneliti kemudian melakukan penelitian produk tersebut kepada 3 validator ahli, kegiatan validasi tersebut berisi saran dan masukan para ahli terhadap produk yang telah peneliti buat, tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan produk tersebut untuk digunakan pada uji coba skala kecil di RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah, setelah produk di ujikan pada skala kecil kemudian peneliti melakukan revisi kembali berdasarkan masukan guru praktik yang memakai produk tersebut ketika penelitian pada RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah, Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyempurnahkan produk tersebut hingga layak untuk dipergunakan di berbagai lembaga TK, dan pendidik lainnya.

Tanggapan Siswa Terhadap Hasil Produk

Berdasarkan catatan anekdot dilapangan ketika penelitian, adapun tanggapan siswa ketika melihat produk model pembelajaran Talking Stick sangat senang dan sangat bersemangat untuk melihat dan mempermainkannya , hal ini dilihat ketika di kegiatan pembuka guru menjelaskan bagaimana memainkan tongkat tersebut. Ketika guru telah melakukan kegiatan inti dengan menjelaskan cara permainannya dan mulai memperaktikkan permainannya anak lebih aktif dan fisikmotoriknya sangat bersemangat dan bahasa pada anak meningkat dilihat dari tingkah mereka bernyayi, menggulirkan tongkat serta melompat-lompat kegirangan ketika ditanya salah satu yang ada di tongkat seperti gambar buah dan angka serta kata maka dengan demikian jelas sekali melalui belajar sambil bermain dengan menggunakan model pembelajaran ini meningkatkan keaktifan dan kekreatifan siswa dan guru.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak kelompok A, di RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah, menggunakan model explicit instruction dikombinasikan dengan model talking stick dan media kertas dapat mengembangkan aspek motorik halus anak kelompok A RA Al Azhar Bandar Mataram Lampung Tengah (4-5 tahun). Disarankan dapat menjadi alternatif pilihan dalam melakukan inovasi pembelajaran dan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak. Produk hasil pengembangan model pembelajaran Talking Stick dengan menggunakan tongkat biasa tanpa hiasan hanya di cat saja menjadi model pembelajaran Talking Stick yang sesuai dengan anak usia dini dengan

memanfaatkan barang bekas guna membuat guru lebih kreatif dalam menfaatkan barang bekas dan setelah di validasi dari beberapa validator dan telah di revisi hingga menjadi produk yang baik hingga produk ini sudah dikatakan layak untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L., & Ulfa, M. (2023). 2 , 3 , 4 1, 1(4), 573–580.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction Dikombinasikan Dengan Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok a. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3326>
- Hadi, I. Y., & Hadi, I. Y. (2023). Kinerja Guru Di Ma Nw Nurul Iman Keruak, 5, 48–59.
- Kyai, K., Menjaga, D., Pesantren, T., Aziz, H., Pendidikan, M. L., Kemampuan, M., ... Afrianti, N. (n.d.). No Title.
- Megawati, N. M.P., Suarni, N. K., & Sulastri, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan*, 1(1), 10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/1040>
- Oktariani, O. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Fisik Motorik Dan Bahasa Anak Di Tk Sekota Lahat. *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*, 1–140.
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Tasya, N., Syamsurizal, Arsih, F., & Anggriyani, R. (2023). JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 242-250 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. *Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL)*, 4(2022), 242–250.

Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1-15.